

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **1.1 Pendahuluan**

Pada bagian kerangka teori peneliti mencoba untuk menguraikan beberapa teori yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini. Diharapkan penelitian pada bab ini dapat membantu untuk memberikan penjelasan yang cukup dengan digunakannya teori sosiolinguistik. Kajian alih kode pada bab ini diantaranya meliputi; alih kode, bentuk alih kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode. Terbentuknya penelitian ini, tidak lupa pada kajian teori yang terdapat dalam penelitian sebelumnya, yang telah memberikan beberapa referensi untuk penelitian ini, sehingga dapat dibentuk dengan pemaparan sebagai berikut.

#### **1.2 Tinjauan Pustaka**

Pada bab berikut, peneliti akan membahas gambaran umum dari konsep-konsep yang mendasari penelitian ini. Ide-ide tersebut didapat berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya. Pemahaman tentang ide-ide ini dipergunakan oleh peneliti sebagai referensi penelitian skripsi yang sangat membantu dalam memahami pembahasan selanjutnya. Adapun penelitian pertama yang dilakukan oleh Risma Widyaningtias (2018), menjelaskan penelitiannya berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam video Blogger*” membahas apa saja wujud alih kode dan campur kode serta hal yang menyebabkan alih kode dan campur kode itu terjadi. Dengan menggunakan 3 tahap metode yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat 4 penjelasan perwujudan alih kode yang

meliputi Situational Code Switching, Metaphorical Code, Alih Kode Intern dan Alih Kode Ekstern. Dan 5 bentuk terjadinya campur kode yang disebabkan oleh Pembicara atau Penutur, Lawan Bicara atau Lawan Tutur, Perubahan situasi yang diakibatkan kehadiran orang ketiga, Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya dan Perubahan topik pembicaraan.

Penelitian kedua, membahas tentang *“The functions of Code-switching in a Korean Sunday School”* oleh Sun-Young Shin (2010) menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teori dari Bloom and Gumperz's (1972) yang berusaha untuk mengetahui fungsi alih kode dengan cara menganalisis data, serta mengidentifikasi alih kode tersebut ke dalam situasi, guna untuk memeriksa penggunaan bahasa Korea terhadap peserta yang berpartisipasi. Selain itu, peneliti menunjukkan bagaimana bahasa Korea dapat digunakan dalam suatu tindakan percakapan tertentu, sebagai arahan atau figur otoritas untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap menyimpang.

Penelitian ketiga yang berjudul *“Code Switching and Code Mixing A Sociolinguistic Study of Senegalese International Students in Iraqi Colleges”* oleh Lect. Dr. Hasan H. Abu-Krooz (2019) mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pendekatan sosiolinguistik dalam berbagai sudut pandang, serta proses alih kode dan campur kode yang dilihat dari berbagai aspek kebahasaan oleh siswa Senegal yang belajar bahasa Arab di Irak – Najaf karena fakta bahwa siswa multibahasa terpapar 4 bahasa pada usia yang sangat dini di Senegal, khususnya di lingkungan interaksi sekolah.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut peneliti ingin memilih alih kode sebagai tema skripsi untuk dapat lebih ditinjau dengan permasalahan bentuk alih kode apa saja yang terjadi serta penyebab dari alih kode yang terdapat dalam kanal akun *Youtube Halo82* oleh member aespa.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan kemajuan dalam bidang linguistik yang berfokus pada kajian perubahan bahasa dan mengkajinya dalam konteks sosial. Sociolinguistik mempelajari hubungan antara faktor sosial dengan variasi bahasa (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 4). Berbeda dengan konsep sociolinguistik yang terkait dengan nama, 'sosiologi dan linguistik' keduanya terkait erat. Sosiologi adalah penglihatan studi yang bersifat objektif dan ilmiah tentang orang-orang, masyarakat, maupun lembaga-lembaga sosial dan proses yang ada dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang berfokus pada bahasa. Oleh karena itu, sociolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat. (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004:2).

Fishman (dalam Chaer 2003: 5) menyatakan bahwa penelitian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sociolinguistik berkaitan dengan rincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti pola penggunaan bahasa, dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pengertian

sosiolinguistik menurut Wardhaugh dan Fuller (2015:1) sosiolinguistik adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari bagaimana bahasa dapat bekerja dalam percakapan dengan adanya media yang terpapar, dan adanya norma, kebijakan, dan hukum masyarakat yang membahas bahasa. Dalam penjelasan lainnya Wardhaugh (1998:13) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Sementara Wardhaugh (1998:12) menyatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan menjadi pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi.

Sosiolinguistik menyatukan ahli bahasa dan sosiolog untuk menyelidiki masalah yang menjadi perhatian bersama tetapi mereka bukan satu-satunya peneliti yang terlibat dalam studi bahasa di masyarakat. Para sarjana dari berbagai disiplin ilmu lain juga memiliki minat, misalnya antropolog, psikolog, sosiolog, pendidik, dan perencana. Sosiolinguistik berbeda dari cabang linguistik lainnya dalam studi eksternal yang bertentangan dengan bahasa internal. Bahasa internal berlaku untuk studi bahasa pada tingkat abstrak, atau kemampuan yang sudah di kepala. Sedangkan bahasa eksternal berlaku untuk bahasa dalam konteks sosial, atau di luar kepala. Perbedaan itu penting karena analisis bahasa internal, seperti sintaksis dan semantik, beroperasi dengan asumsi bahwa semua penutur aktif suatu bahasa cukup homogen dalam cara mereka memproses dan memahami bahasa. Bidang bahasa eksternal, seperti sosiolinguistik, mencoba menjelaskan mengapa hal ini tidak terjadi. Sosiolinguistik sebenarnya tidak membahas tentang struktur bahasa, tetapi berfokus pada bagaimana suatu bahasa digunakan. Sehingga dapat menjalankan fungsinya

dengan baik, dari pernyataan ini kita mengetahui bahwa orang juga menghadapi konflik bahasa sebelum sosiolinguistik muncul. Sehingga jelas sekarang bahwa peran sosiolinguistik adalah mengelola bahasa sebagai fungsinya dalam masyarakat, atau dengan kata lain sosiolinguistik terhubung dengan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

### 2.3.1.1 Alih Kode

Menurut Wardhaugh (2006) alih kode adalah fenomena peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam komunitas dwibahasa atau multibahasa. Wardhaugh (1992:95) menyatakan bahwa alih kode seringkali terjadi di alam bawah sadar, yang mungkin tidak disadari oleh penutur bahwa mereka sedang beralih kode. Akibatnya, ketika penutur berbagai bahasa saling berbicara dengan lancar, mereka sering memasukkan kata dan kalimat menggunakan bahasa yang berbeda dalam satu wacana, dan berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain.

Dari definisi di atas diketahui bahwa alih kode ditemukan pada penutur dwibahasa atau multibahasa, meskipun sebenarnya penutur monolingual dapat dikatakan beralih dari ragam atau gaya ke bahasa lain. Definisi tersebut juga menyarankan bahwa alih kode harus ditemukan dalam satu percakapan. Dengan kata lain, jika seorang anak bilingual berubah dari menggunakan bahasa Indonesia di rumah menjadi menggunakan bahasa Korea di sekolah, tindakan mengubah kode biasanya tidak diklasifikasikan sebagai alih kode.

Alih kode dapat terjadi karena seseorang memiliki pemahaman yang baik terhadap beberapa bahasa dan variasinya. Selain itu, alih kode juga merupakan aspek yang sangat penting dari bilingualisme, dan baru belakangan ini mendapat perhatian yang tidak biasa dari para peneliti. Wardhaugh (2006:100) mendefinisikannya sebagai suatu proses ketika penutur diharuskan untuk memilih kode tertentu setiap kali mereka memilih untuk berbicara, dan mereka juga memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lain dalam ucapan yang sangat singkat, dan dengan demikian membentuk kode baru.

Alih kode juga merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam hal ini alih kode bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa tersebut.

Salah satu variasi bahasa ialah berupa alih kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitas (Mustikawati, 2015:17). Chaer (2010:114) alih kode adalah peristiwa dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004:108) mengungkapkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode, antara lain :

- 1) Pembicara atau penutur,
- 2) Pendengar atau lawan tutur,
- 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga,
- 4) Perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya serta,

##### 5) Perubahan topik pembicaraan.

Alih kode ada yang disadari oleh penuturnya dan ada juga yang tidak disadari oleh penutur. Alih kode yang tidak disadari oleh penutur pada umumnya, penutur mencari jalan termudah dalam menyampaikan jalan pikirannya. Sedangkan alih kode yang disadari oleh penuturnya karena penutur mempunyai maksud-maksud tertentu. Terjadinya alih kode itu disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 108) penyebab terjadinya alih kode dikembalikan kepada pokok persoalan sociolinguistik yaitu siapa dia berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa.

Shim Ji Young (2021) mengatakan Alih kode mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa secara bersamaan dalam sebuah percakapan, yang biasanya diamati dalam tuturan bilingual. Penutur bilingual dapat berganti-ganti dari satu bahasa ke bahasa lain ketika mereka berbicara dengan orang lain yang merupakan pembicara dwibahasa. Istilah penutur dwibahasa atau bilingual dalam monograf ini didefinisikan sebagai orang yang berbicara lebih dari satu bahasa, dan diberikannya definisi ini tidak ada perbedaan yang dibuat antara bilingual dan multilingual yang minimal melibatkan dua bahasa. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan bahasa yang dapat dipengaruhi oleh perubahan situasi dan ragam atau gaya bahasa yang terdapat dalam satuan bahasa atau lebih.

### 1.3.1.2 Bentuk Alih Kode

Menurut Suwito (Sumarlam, 2008:159) ada dua jenis alih kode yang terjadi dalam berkomunikasi. Diantaranya yaitu:

#### 1. Alih Kode Intern

Alih kode intern terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antar dialek dalam satu bahasa daerah. Contoh:



Ungkapan kalimat yang dikatakan oleh penutur (Karina) dan lawan tutur (Giselle) sama sama terdapat akhiran 유(yu) menggunakan bahasa Korea daerah 충청(chung-cheong) yang terlihat pada percakapan “머리가 아파서 더는 못 쓰겠어유” (*meoriga apaseo deoneun mot sseugyeosseoyu*) dan “약을 먹었어유?” (*yakgeul meogeosseoyu?*). Lalu penutur (Karina) menanggapi pernyataan dari lawan



tutur (Giselle) dengan menggunakan bahasa nasional Korea dengan mengatakan kalimat “아니야.. 머리가 아픈 건 지겹지 않은데, 너무 많은 생각을 하는 건 지겨워” (*aniya.. meoriga apeun geon jigyeobji aneunde, neomu manheun saenggakeul haneun geon jigyeowo*). Terjadinya peralihan bentuk alih kode intern di atas terdapat dari tanggapan penutur membalas pernyataan dari lawan tutur yang menggunakan bahasa Korea daerah 충청(*chung-cheong*) ke dalam bahasa nasional Korea.

## 2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antar bahasa, misalnya peralihan penggunaan bahasa antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Contohnya terdapat pada salah satu kutipan data analisis berikut:

PD nim: “What do you know about Indonesia?”

(apa yang kamu ketahui tentang Indonesia?)

aespa: **“Nasi goreng, Mie goreng, Sate”.**

PD nim: “다 음식이네요 근데?”

*da eumsigineyo geunde?*

(tapi itu semuanya makanan?)

Perubahan alih kode dari contoh di atas, diawali dari pernyataan penutur (PD nim) yang menanyakan apa yang diketahui oleh member aespa tentang Indonesia yang dikatakan ke dalam bahasa Inggris. Mitra tuturpun (aespa) menjawab pertanyaan dari penutur (PD nim) dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu ditanggapi kembali dengan penutur (PD nim) menggunakan bahasa Korea. Contoh percakapan tersebut, merupakan bentuk dari alih kode ekstern yang memperlihatkan adanya peralihan kode

menggunakan tiga bahasa asing, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia lalu ke bahasa Korea.

Sedangkan menurut Wardhaugh (1986), alih kode terbagi menjadi dua jenis yaitu:

### 1. Alih Kode Situasional

Alih kode situasional sebagai pertukaran tuturan yang sama dari bagian-bagian tuturan yang termasuk dalam dua sistem atau subsistem gramatikal yang berbeda. Alih kode situasional cenderung terjadi secara tidak sadar karena penutur didorong oleh faktor-faktor yang berada dalam percakapan itu sendiri ketika percakapan itu terjadi. Sementara itu, alih kode situasional dapat dianggap sebagai suatu perubahan pilihan bahasa karena situasi di mana penutur berada, yang mungkin dapat terjadi pada pertemuan ruang publik di mana situasi menuntut formalitas penggunaan bahasa, tanpa mengubah suatu topik pembicaraan.

Contoh alih kode situasional dalam penelitian ini:

Karina: “Aku sayang... aku sayang, kamu. 이거 무슨 뜻인지 모르죠?”

*aku sayang... aku sayang, kamu. igeo museun tteusinji moreujyo?*

(aku sayang... aku sayang, kamu. kamu ga tau artinya kan?)

Winter: “사랑해!”

*saranghae!*

(aku sayang kamu!)

Gambaran percakapan di atas merupakan bentuk alih kode situasional yang terjadi karena adanya perubahan situasi tuturan eksternal oleh penutur (Karina) yang menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Korea dan ditanggapi oleh mitra tutur (Winter) tanpa mengubah suatu topik pembicaraan.

## 2. Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis merupakan suatu alih kode yang mengimplikasikan pilihan bahasa, untuk mencapai pesan yang ingin disampaikan. Perbedaan pada perubahan situasional, norma yang mengatur tindak tutur, pergantian sebuah varietas bahasa, pergantian yang menghidupkan situasi dengan mengubah topik pembicaraan, merupakan ciri khas dari alih kode metaforis.

Berikut contoh pemaparan alih kode metaforis:

Ningning: “어 여러분 저 오늘 좀 똑똑해요”.  
*eo, yeoreobun jeo oneul jom ttokttokhaeyo*  
(teman-teman, hari ini aku sedikit pintar)

Karina: “그니까”.  
*geunikka*  
(makannya)

aespa: “Ular hitam~ ulalar hitam~ 모든 걸 삼켜버릴, ular hitam”.  
*ular hitam~ ulalar hitam~ modeun geol samkyeobeoril, ular hitam*  
(ular hitam~ ulalar hitam~ itu akan menelan semuanya, ular hitam)

Contoh percakapan di atas, sebelumnya diawali dalam situasi menebak permainan kalimat menggunakan bahasa Indonesia, yang menyebabkan jawaban

penutur awal (Ningning) benar semua. Sehingga membuat penutur awal (Ningning) berkata bahwa hari ini dirinya merasa pintar. Kemudian pernyataan penutur ditanggapi oleh mitra tutur (Karina) dengan menyetujui pernyataannya. Lalu topik pembicaraan berganti dengan salah satu member mengawali menyanyikan terjemahan bait lirik lagu aespa ke dalam bahasa Indonesia, yang diikuti oleh member aespa lainnya dengan menjadikan perubahan situasi yang berakhir seluruh member aespa menyanyikan bersama terjemahan bait lirik lagu tersebut.

Percakapan di atas merupakan bentuk dari jenis alih kode metaforis yang di mana, terdapat perubahan topik pada percakapan tersebut. Hal ini merupakan ciri salah satu dari alih kode metaforis.

### **2.3.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode**

Untuk mempelajari penyebab alih kode, harus lebih diketahui terlebih dahulu masalah sosiolinguistik. Terutama yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1974) mengembangkan suatu model untuk membantu identifikasi dan pelabelan komponen interaksi linguistik yang didorong oleh pandangannya bahwa, untuk berbicara bahasa dengan benar, seseorang tidak hanya perlu mempelajari kosa kata dan tata bahasanya, tetapi juga konteks di mana kata-kata digunakan. Model tersebut memiliki enam belas komponen yang dapat diterapkan pada berbagai jenis wacana: bentuk pesan; isi pesan; pengaturan; pemandangan; pembicara/pengirim; alamat; pendengar/penerima/audiens; penerima; tujuan (hasil); tujuan (goals); kunci; saluran; bentuk pidato; norma interaksi; norma interpretasi; dan genre (Hymes, 1974).

Hymes mengembangkan *SPEAKING*, di mana ia mengelompokkan enam belas komponen dalam delapan divisi (Hymes, 1974):

S = *Setting and Scene* (Tempat dan Waktu)

Mengacu pada waktu dan tempat, keadaan fisik konkret di mana suatu peristiwa tindak tutur terjadi. Adegan mengacu pada latar psikologis abstrak, atau definisi budaya dari peristiwa tersebut.

P = *Participants* (Partisipan)

Hal ini mengacu pada peserta atau partisipan. Mengeksplorasi seseorang yang menjadi pembicara, pendengar, penerima, atau penonton selama tindak tutur berlangsung.

E = *Ends* (Tujuan)

Tujuan mengacu pada hasil pertukaran tindak tutur yang diakui dan diharapkan secara konvensional serta tujuan pribadi yang ingin dicapai oleh peristiwa tutur pada kesempatan tertentu atau maksud dari tujuan interaksi.

A = *Act Sequence* (Urutan Tindakan)

Urutan tindak tutur yang meliputi bentuk dan isi pesan selama peristiwa tutur.

K = *Key* (Kunci Interaksi)

Kunci mengacu pada nada, cara, atau semangat di mana pesan tertentu disampaikan: seperti; ringan, serius, tepat, bertele-tele, mengejek, sarkastik, dan lain-lain. Kuncinya juga dapat ditandai secara nonverbal dengan jenis perilaku, gerak tubuh, postur, atau bahkan tingkah laku tertentu.

I = *Instrumentalities* (Arus Komunikasi)

adalah saluran (verbal, nonverbal, fisik) di mana arus komunikasi dapat disampaikan melalui tulisan, telepon, atau alat komunikasi lainnya.

N = *Norm of Interaction* (Norma Interaksi)

Norma interaksi dan interpretasi menentukan aturan yang melekat dalam peristiwa tindak tutur dan menafsirkan norma-norma dalam sistem kepercayaan budaya.

G = *Genre* (Ragam Interaksi)

Genre mengacu pada tipe-tipe ujaran dalam penyampaian saat bertutur.

Fishman (Chaer, 2004: 108) mengatakan “siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dan dengan tujuan apa” secara umum dalam berbagai kepustakaan linguistik, penyebab alih kode disebabkan oleh beberapa faktor di bawah ini:

### **1. Pembicara**

Penutur mungkin dengan sengaja mencampuradukkan kode dengan mitra bahasa mereka karena maksud dan tujuan khusus mereka. Dari sudut pandang penutur, campur kode memiliki maksud dan tujuan yang berbeda. Dalam hal tersebut, pembicara ingin mengubah konteks percakapan, ataupun konteks formal yang terikat ruang dan waktu. Penutur juga terkadang mencampur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena kebiasaan dan adanya suatu tujuan.

### **2. Lawan Bicara**

Penutur yang mempunyai latar belakang yang sama, dapat menyesuaikan Lawan bicara dalam suatu individu maupun kelompok Khususnya dalam suatu masyarakat bilingual yang dapat memadupadankan bahasa.

### **3. Kehadiran Orang Ketiga**

Faktor kehadiran orang ketiga, terjadi saat sebelumnya terdapat dua orang yang sedang berinteraksi menggunakan bahasa daerah, kemudian datang seorang asing yang mengikuti suatu percakapan tersebut namun memiliki bahasa yang berbeda. Maka dua orang yang memiliki bahasa yang sama, akan mengalihkan kodenya ke dalam suatu bahasa yang dapat dibicarakan dengan orang ketiga, agar saat di situasi tersebut dapat saling memahami dan menghormati.

### **4. Perubahan Situasi Bicara**

Terjadinya alih kode karena terdapat suatu perubahan situasi dari yang nonformal ke situasi yang bersifat formal ataupun perubahan sebaliknya.

### **5. Berubahnya Topik Pembicaraan.**

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan terbentuknya suatu alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu, pokok pembicaraan yang bersifat formal, dan pokok pembicaraan yang bersifat informal.



Menurut Wei (2006 : 6) "terdapat suatu kesan yang dipandang secara luas bahwa penutur bilingual melakukan alih kode karena mereka tidak dapat mengekspresikan diri mereka secara memadai dalam satu bahasa". Terjadinya alih kode karena kurangnya pengetahuan dalam satu bahasa memang merupakan pemicu yang diakui dan valid, tetapi hanya satu dari banyak faktor yang bervariasi dalam sistem kompleks yang mempengaruhi alih kode (Baker, 2010; Gross, 2006). Alih kode bukan dipicu oleh faktor linguistik, melainkan faktor sosial dan psikologis yang menjadi pendorongnya (Baker, 2010). Mahootian (2006 : 515) menguraikan tiga jenis fungsi utama terhadap faktor alih kode :

- a. Peralihan referensial dimotivasi oleh kurangnya pengetahuan linguistik, kesenjangan leksikal, atau kurangnya kelancaran dalam suatu bahasa.
- b. Suatu motivasi di balik peralihan transaksional mencakup variabel-variabel seperti topik dan partisipan dari tindakan komunikasi.
- c. Faktor peralihan untuk mempengaruhi "pesan ekstralinguistik yang ingin diungkapkan pembicara, sehingga memengaruhi efek yang ingin dimiliki pembicara pada pendengar."

Baker (2010:56-57) merinci daftar 12 faktor umum yang telah diidentifikasi untuk memicu alih kode yang telah diringkaskan ke dalam daftar di bawah ini:

1. Menekankan kata atau frasa tertentu
2. Pembicara tidak tahu kata atau frase dalam satu bahasa
3. Mengungkapkan suatu konsep tanpa padanannya dalam budaya bahasa lain
4. Memperkuat permintaan



5. Memperjelas suatu hal
6. Menunjukkan rasa hormat, persahabatan, atau ikatan keluarga
7. Sebagai metode menyela percakapan
8. Meredakan ketegangan atau menyuntikkan humor ke dalam percakapan
9. Mencerminkan perubahan sikap atau hubungan
10. Menunjukkan keinginan pembicara untuk meninggikan status, atau menjalin hubungan bisnis yang lebih formal
11. Untuk mengecualikan orang dari percakapan
12. Diperkenalkannya suatu topik tertentu



## 2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Alih Kode Dialog Interaktif pada Kanal *Youtube Halo82* oleh member *aespa*” merupakan penelitian asli yang dilakukan oleh peneliti sendiri berdasarkan buku, karya ilmiah, jurnal maupun fakta-fakta sosial yang didapat. Berikut beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, guna untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai pembandingan dan gambaran yang bisa mendukung pada penelitian selanjutnya.

Penelitian pertama berupa skripsi yang ditulis oleh Risma Widyaningtias (2018) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam video Blogger”. Kesamaan penelitian yang dilakukan Risma dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama menjelaskan tentang bentuk alih kode campur kode dan faktor penyebab alih kode campur kode itu terjadi.

Perbedaannya terdapat pada proses penyajian data dan objek yang diteliti. Risma menggunakan metode intralingual, lalu hasil analisis disajikan dengan metode informal dan objek yang diteliti berupa video blogger. Sedangkan analisa peneliti memfokuskan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap pada objek penelitian variety show.

Penelitian kedua berupa jurnal yang ditulis oleh Sun-Young Shin (2010) dengan judul “The functions of Code-switching in a Korean Sunday School”. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi fungsi alih kode di Sekolah Minggu Korea dengan cara mewawancarai guru dan murid penutur bilingual melalui analisis data lalu mengidentifikasi alih kode tersebut dengan memeriksa situasi pembicaraan

peserta dan situasi tertentu yang mendorong penggunaan bahasa Korea. Sedangkan peneliti menjelaskan tentang bentuk bentuk alih kode dan penyebab alih kode itu terjadi dengan teknik simak bebas libat cakap yang menganalisis transkripsi video, mencatat tuturan yang mengandung alih kode, lalu membuat kesimpulan dengan memfokuskan objek penelitian pada salah satu tayangan variety show.

Penelitian ketiga berupa jurnal yang ditulis oleh Lect. Dr. Hasan H. Abu-Krooz (2019) dengan judul “Code Switching and Code Mixing A Sociolinguistic Study of Senegalese International Students in Iraqi Colleges” mengungkapkan alasan bagaimana para siswa Senegal mengendalikan bahasa pilihan mereka pada situasi tertentu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk menghasilkan pendekatan sociolinguistik dalam berbagai sudut pandang, serta proses alih kode dan campur kode yang dilihat dari berbagai aspek kebahasaan oleh siswa Senegal. Sedangkan peneliti menjelaskan tentang bentuk bentuk alih kode dan penyebab alih kode itu terjadi dengan teknik simak bebas libat cakap yang menganalisis transkripsi video, mencatat tuturan yang mengandung alih kode, lalu membuat kesimpulan dengan memfokuskan objek penelitian pada salah satu tayangan variety show.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan apa yang menyebabkan bentuk bentuk dan faktor alih kode terjadi pada kanal akun *Youtube Halo82* tersebut. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.